

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TARI BEBEK DI TK ASSALAM SURABAYA**

**Ayu Indah Wilasti<sup>1</sup> dan Muchamad Arif<sup>2</sup>**

Universitas Narotama, Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

ayufirmanda68@gmail.com<sup>1</sup>, muchamad.arif@narotama.ac.id<sup>2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan tari bebek di TK Assalam Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik kasar anak kelompok B, khususnya pada aspek koordinasi gerak, keseimbangan, kelincahan, keluwesan, dan kemampuan menyesuaikan gerak tubuh dengan irama musik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B TK Assalam Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja berdasarkan indikator motorik kasar anak. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tari bebek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Pada pra-siklus, capaian anak masih rendah, yaitu 27% pada indikator pertama, 13% pada indikator kedua, dan 20% pada indikator ketiga. Setelah dilakukan tindakan, hasil meningkat pada siklus I menjadi 40%, 27%, dan 33%. Pada siklus II, peningkatan terlihat menjadi 53%, 47%, dan 60%. Selanjutnya, pada siklus III, kemampuan motorik kasar anak meningkat menjadi 80% pada indikator pertama, 87% pada indikator kedua, dan 93% pada indikator ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tari bebek mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena gerakannya bersifat sederhana, berulang, menyenangkan, serta melibatkan koordinasi tangan, kaki, keseimbangan tubuh, dan penyesuaian gerak dengan irama musik. Dengan demikian, kegiatan tari bebek dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini.

**Kata Kunci:** *motorik kasar, tari bebek, anak usia dini, penelitian tindakan kelas*

## **ABSTRACT**

This study aims to improve the gross motor skills of early childhood through duck dance activities at Assalam Kindergarten Surabaya. This study was motivated by the low gross motor skills of children in group B, especially in the aspects of motor coordination, balance, agility, flexibility, and the ability to adjust body movements to the rhythm of music. The research method used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in three cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 15 children in group B of Assalam Kindergarten Surabaya. Data collection techniques were carried out through structured observation, documentation, and performance assessment based on children's gross motor indicators. Data analysis techniques used quantitative descriptive analysis by calculating the percentage of children's gross motor development in each cycle. The results showed that duck dance activities can improve children's gross motor skills. In the pre-cycle, children's achievements were still low, namely 27% in the first indicator, 13% in the second indicator, and 20% in the third indicator. After the action was carried out, the results increased in the first cycle to 40%, 27%, and 33%. In cycle II, improvements were seen at 53%, 47%, and 60%. Furthermore, in cycle III, children's gross motor skills increased to 80% in the first indicator, 87% in the second indicator, and 93% in the third indicator. These results

indicate that the duck dance activity can improve children's gross motor skills because the movements are simple, repetitive, and fun, and involve hand and foot coordination, body balance, and adjustment of movements to the rhythm of the music. Thus, the duck dance activity can be used as an effective alternative learning activity to stimulate gross motor development in early childhood.

**Keywords:** *gross motor skills, duck dance, early childhood, classroom action research*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap berikutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai masa keemasan karena pada periode ini anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, maupun nilai agama dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan stimulasi secara optimal pada anak usia dini adalah perkembangan fisik-motorik, khususnya motorik kasar. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang melibatkan otot-otot besar tubuh dan koordinasi sebagian besar anggota tubuh untuk melakukan aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, melompat, jongkok, menekuk lutut, menjaga keseimbangan, dan menggerakkan tangan serta kaki secara terkoordinasi. Menurut Sujiono (2010), motorik kasar berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan otot besar, keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi tubuh. Kemampuan motorik kasar yang berkembang baik akan membantu anak melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri, percaya diri, dan aktif dalam kegiatan bermain maupun pembelajaran.

Perkembangan motorik kasar anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi yang tepat, berulang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hurlock (1978) menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan proses pengendalian gerakan tubuh melalui koordinasi antara pusat saraf, otot, dan pengalaman belajar anak. Hal ini berarti anak perlu memperoleh kesempatan untuk bergerak, mencoba, mengulang, dan memperbaiki gerakan melalui kegiatan yang menyenangkan. Dalam konteks PAUD, stimulasi motorik kasar dapat diberikan melalui berbagai kegiatan bermain, olahraga sederhana, permainan gerak dan lagu, serta kegiatan seni tari. Kegiatan yang melibatkan unsur gerak dan irama dapat membantu anak mengembangkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelenturan, dan kemampuan menyesuaikan gerak dengan tempo.

Seni tari merupakan salah satu kegiatan yang relevan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Tari menggunakan tubuh sebagai media utama

untuk mengekspresikan gerak, irama, dan perasaan. Menurut Wulandari (2015), tari merupakan cabang seni yang menggunakan tubuh sebagai media utama dalam bergerak, mulai dari gerakan kepala, badan, tangan, hingga kaki. Dalam pembelajaran anak usia dini, kegiatan tari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, keluwesan, daya ingat gerakan, keberanian, dan ekspresi diri. Kegiatan tari yang dikemas secara sederhana, ceria, dan dekat dengan dunia anak dapat membantu anak belajar bergerak secara terarah tanpa merasa terbebani.

Salah satu bentuk kegiatan tari yang dapat digunakan untuk menstimulasi motorik kasar anak adalah tari bebek. Tari bebek merupakan kegiatan gerak kreatif yang menirukan gerakan bebek, seperti berjalan kecil, berjinjit, berjalan jongkok, menekuk lutut, menggerakkan tangan seperti sayap, serta melompat atau berpindah tempat mengikuti irama musik. Gerakan-gerakan tersebut sesuai dengan kebutuhan stimulasi motorik kasar anak karena melibatkan koordinasi tangan dan kaki, kekuatan otot kaki, keseimbangan, keluwesan tubuh, serta kemampuan mengikuti ketukan musik. Kegiatan tari bebek juga memiliki karakter menyenangkan karena anak dapat bergerak sambil bermain peran menirukan hewan yang dekat dengan dunia anak. Dengan demikian, tari bebek berpotensi menjadi kegiatan pembelajaran yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Assalam Surabaya pada anak kelompok B usia 5–6 tahun, ditemukan bahwa kemampuan motorik kasar anak belum berkembang secara optimal. Anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan variasi berjalan kecil dengan berjinjit, berjalan jongkok, dan menekuk lutut dengan sempurna. Selain itu, kemampuan anak dalam melompat dan berpindah tempat sesuai ketukan instruksi atau tempo musik masih belum konsisten. Koordinasi gerakan tangan dan kaki juga belum sepenuhnya luas, luwes, dan seimbang. Data pra-siklus menunjukkan bahwa pada indikator pertama, sebagian besar anak masih berada pada kategori belum berkembang, yaitu 10 anak atau 67%. Pada indikator kedua, terdapat 9 anak atau 60% yang masih berada pada kategori belum berkembang. Sementara itu, pada indikator ketiga, terdapat 10 anak atau 67% yang juga masih berada pada kategori belum berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran motorik kasar perlu dikembangkan agar anak tidak hanya mengikuti instruksi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam aktivitas gerak yang menyenangkan. Pembelajaran motorik kasar yang dilakukan melalui tari dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak menggerakkan tubuh secara langsung, menyesuaikan gerak dengan irama, serta melakukan pengulangan gerak secara natural. Menurut Mulyani (2016), seni tari dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu perkembangan motorik anak karena gerakan tari melatih anak berjalan, melompat, berputar, menggerakkan tangan, kepala, dan mengkoordinasikan anggota tubuh sesuai irama musik. Oleh karena itu, kegiatan tari bebek

dipilih sebagai alternatif tindakan untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Assalam Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan tari bebek di TK Assalam Surabaya. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses penerapan kegiatan tari bebek dalam pembelajaran, menggambarkan perubahan respons dan konsistensi gerak anak saat mengikuti irama musik, serta menganalisis perkembangan kemampuan motorik kasar anak pada aspek keseimbangan, keluwesan, koordinasi tangan dan kaki, serta kemampuan melakukan gerakan berpindah tempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran motorik kasar yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## **LANDASAN TEORI**

Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan otot-otot besar untuk melakukan berbagai aktivitas gerak. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh yang membutuhkan koordinasi antara otot, saraf, keseimbangan, kekuatan, dan kontrol tubuh. Pada anak usia dini, kemampuan motorik kasar tampak dalam aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, menekuk lutut, jongkok, berjinjit, mengayunkan tangan, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki. Perkembangan motorik kasar yang baik akan mendukung kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu anak lebih aktif dalam kegiatan bermain dan pembelajaran. Piek et al. (2020) menjelaskan bahwa keterampilan motorik pada masa kanak-kanak memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas fisik, partisipasi sosial, dan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, stimulasi motorik kasar perlu diberikan secara terencana melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Perkembangan motorik kasar anak tidak berlangsung secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk bergerak, berlatih, meniru, dan memperoleh pengalaman gerak secara berulang. Anak usia dini membutuhkan kegiatan yang melibatkan seluruh tubuh agar keterampilan geraknya berkembang secara optimal. Brian et al. (2019) menyatakan bahwa kemampuan motorik anak berkaitan erat dengan kesempatan anak melakukan aktivitas fisik yang bermakna dan terstruktur. Kegiatan yang memberi ruang kepada anak untuk bergerak aktif dapat membantu meningkatkan koordinasi tubuh, kelincahan, keseimbangan, dan kontrol gerak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik kasar perlu dikemas dalam bentuk bermain karena anak lebih mudah belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, konkret, dan melibatkan pengalaman langsung.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi motorik kasar anak adalah kegiatan seni tari. Tari merupakan kegiatan yang menggunakan tubuh sebagai media

utama untuk mengekspresikan gerak, irama, dan perasaan. Dalam pembelajaran PAUD, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai sarana pengembangan fisik-motorik. Melalui tari, anak belajar menggerakkan kepala, tangan, kaki, badan, dan seluruh anggota tubuh secara terkoordinasi. Liya dan Katoningsih (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini karena gerak dasar dalam tari melatih tubuh anak untuk bergerak secara aktif, ekspresif, kreatif, dan imajinatif. Dengan demikian, tari dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kegiatan tari juga memiliki kelebihan karena menggabungkan unsur gerak dan irama. Anak tidak hanya bergerak, tetapi juga belajar menyesuaikan gerakan dengan tempo musik, ketukan, dan instruksi guru. Aktivitas gerak berirama membantu anak mengembangkan kemampuan sinkronisasi tubuh, konsentrasi, daya ingat gerak, serta kemampuan mengikuti pola. Laure dan Habe (2023) menunjukkan bahwa kegiatan musik dan gerak pada anak prasekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan ritmik anak, terutama dalam kemampuan menyesuaikan gerakan tubuh dengan irama musik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan gerak yang disertai musik memiliki nilai penting dalam pembelajaran anak usia dini karena dapat mengintegrasikan aspek motorik, musikal, dan kognitif secara bersamaan.

Dalam konteks motorik kasar, gerakan tari dapat mencakup gerakan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif. Gerakan lokomotor adalah gerakan berpindah tempat, seperti berjalan, melompat, berlari kecil, dan bergeser. Gerakan nonlokomotor adalah gerakan yang dilakukan tanpa berpindah tempat, seperti menekuk lutut, mengayunkan tangan, membungkuk, berputar, dan menjaga keseimbangan tubuh. Sementara itu, gerakan manipulatif berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan anggota tubuh dalam pola gerak tertentu. Kegiatan tari dapat memadukan ketiga bentuk gerak tersebut dalam satu rangkaian aktivitas yang menyenangkan. Bernabé-Villodre et al. (2024) menegaskan bahwa program gerak dan musik di lingkungan pendidikan anak usia dini penting karena dapat mendukung perkembangan motorik, aktivitas fisik, keterampilan musikal, serta perkembangan holistik anak. Oleh karena itu, tari dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran fisik-motorik yang efektif bagi anak usia dini.

Tari bebek merupakan salah satu bentuk tari imitatif yang sesuai untuk anak usia dini. Tari imitatif adalah tari yang gerakannya meniru perilaku tertentu, seperti gerakan hewan, tumbuhan, atau aktivitas sehari-hari. Dalam tari bebek, anak menirukan gerakan bebek melalui gerakan berjalan kecil, jalan bergoyang, berjinjit, berjalan jongkok, menekuk lutut, menggerakkan tangan seperti sayap, serta berpindah tempat mengikuti irama musik. Gerakan tersebut sesuai dengan kebutuhan stimulasi motorik kasar karena melibatkan kekuatan otot kaki, keseimbangan tubuh, koordinasi tangan dan kaki, keluwesan, serta kemampuan mengikuti irama. Silaban (2024) menjelaskan bahwa pengembangan media tari kreatif bagi anak usia 5–6 tahun dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar karena

kegiatan tari memberikan stimulus gerak yang menarik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Penggunaan tari bebek dalam pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, gerakannya sederhana sehingga mudah ditiru oleh anak kelompok B. Kedua, gerakan tari bebek bersifat repetitif sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengulang gerakan sampai lebih lancar dan percaya diri. Ketiga, tari bebek memiliki karakter ceria karena biasanya dilakukan dengan iringan lagu anak yang mudah diingat. Keempat, kegiatan ini melibatkan hampir seluruh anggota tubuh sehingga dapat menstimulasi koordinasi gerak secara menyeluruh. Dalam skripsi Ayu dijelaskan bahwa tari bebek memiliki karakteristik gerakan imitatif dan sederhana, seperti gerakan waddling atau jalan bergoyang, kepak tangan seperti sayap, perubahan level gerak jongkok dan berdiri, serta dilakukan dengan suasana ceria dan berirama.

Selain meningkatkan aspek fisik-motorik, tari bebek juga dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Ketika anak mengikuti tari secara berkelompok, anak belajar memperhatikan instruksi, mengikuti aturan, menunggu giliran, menyesuaikan gerakan dengan teman, dan mengekspresikan diri secara positif. Kegiatan tari yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi anak untuk bergerak aktif. Liya dan Katoningsih (2021) menegaskan bahwa pembelajaran tari bersifat ekspresif, kreatif, dan imajinatif sehingga dapat memicu antusiasme anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, tari bebek bukan hanya berfungsi sebagai latihan gerak, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang integratif karena melibatkan unsur motorik, seni, emosi, sosial, dan kreativitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan tari bebek dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Gerakan dalam tari bebek melibatkan aktivitas berjalan kecil, berjinjit, berjalan jongkok, menekuk lutut, melompat, berpindah tempat, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki sesuai irama musik. Aktivitas tersebut sesuai dengan indikator penelitian Ayu, yaitu kemampuan melakukan variasi gerak berjalan kecil, jalan jongkok, menekuk lutut, melompat berpindah tempat sesuai instruksi atau tempo musik, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara luas, luwes, dan presisi. Dengan demikian, landasan teori ini memperkuat bahwa tari bebek dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK Assalam Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui tindakan nyata di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang relevan digunakan oleh

guru atau peneliti pendidikan karena berorientasi pada pemecahan masalah pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Mertler (2021) menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penyelidikan praktis yang dilakukan pendidik untuk menyelesaikan masalah pembelajaran berbasis kelas sekaligus menghasilkan pemahaman baru tentang praktik pembelajaran. Sejalan dengan itu, Putri dan Sari (2025) menyatakan bahwa PTK dapat mendorong guru menjadi lebih reflektif, mampu merancang intervensi pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan masalah nyata yang ditemukan di kelas.

Penelitian dilaksanakan di TK Assalam Surabaya pada anak kelompok B. Subjek penelitian berjumlah 15 anak. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih belum optimal, khususnya pada aspek variasi gerak berjalan kecil dengan berjinjit, jalan jongkok, menekuk lutut, melompat berpindah tempat sesuai tempo musik, serta mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara luwes dan seimbang. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari bebek. Tari bebek dipilih karena gerakannya sederhana, ceria, imitatif, dan melibatkan koordinasi seluruh anggota tubuh sehingga sesuai digunakan untuk menstimulasi motorik kasar anak usia dini.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun rancangan kegiatan tari bebek, menyiapkan musik pengiring, menentukan indikator motorik kasar yang diamati, serta menyiapkan lembar observasi dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kegiatan tari bebek dalam pembelajaran. Anak diajak mengikuti gerakan tari bebek, seperti berjalan kecil dengan berjinjit, berjalan jongkok, menekuk lutut, melompat atau berpindah tempat mengikuti irama, serta menggerakkan tangan dan kaki sesuai contoh guru. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat respons anak dan perkembangan motorik kasar selama kegiatan berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pola siklus ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang menekankan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagai upaya peningkatan praktik pembelajaran (Sharma, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, dokumentasi, dan penilaian unjuk kerja. Observasi terstruktur digunakan untuk mengamati kemampuan motorik kasar anak berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk foto, catatan kegiatan, maupun dokumen pendukung lainnya. Penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan anak secara langsung ketika melakukan gerakan tari bebek. Penggunaan penilaian berbasis performa sesuai untuk pembelajaran motorik karena kemampuan motorik anak lebih tepat dinilai melalui pengamatan terhadap gerakan nyata yang dilakukan anak. Taverna et al. (2021) menegaskan bahwa penilaian kemampuan motorik kasar anak perlu

memperhatikan konteks situasi dan performa anak saat melakukan aktivitas gerak, sehingga observasi langsung menjadi bagian penting dalam asesmen motorik anak usia dini.

Indikator kemampuan motorik kasar yang diamati dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, kemampuan anak melakukan variasi gerakan berjalan kecil dengan berjinjit, jalan jongkok, dan menekuk lutut. Kedua, kemampuan anak melakukan gerakan melompat atau berpindah tempat sesuai ketukan instruksi atau tempo musik. Ketiga, kemampuan anak mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara luas, luwes, serta menjaga keseimbangan tubuh. Ketiga indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakter gerakan tari bebek yang menuntut kekuatan otot kaki, keseimbangan, kelincahan, keluwesan, koordinasi bilateral, dan kemampuan menyesuaikan gerak dengan irama. Sutapa et al. (2021) menyatakan bahwa intervensi aktivitas fisik yang terarah dapat meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini, terutama ketika kegiatan dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan anak.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian kemampuan motorik kasar anak pada setiap siklus. Data hasil observasi dan penilaian unjuk kerja dianalisis dengan membandingkan capaian pada pra-siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Perbandingan antarsiklus digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah diberikan tindakan melalui kegiatan tari bebek. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase perkembangan untuk melihat perubahan capaian anak pada setiap indikator. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan pada rentang 76%–100% atau kategori berkembang sangat baik. Dengan demikian, tindakan dinyatakan berhasil apabila sebagian besar anak telah mencapai kriteria tersebut pada akhir siklus.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar tindakan yang diberikan dapat dievaluasi secara sistematis. Apabila pada satu siklus kemampuan anak belum mencapai indikator keberhasilan, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan dapat berupa penyederhanaan instruksi, pengulangan gerakan, penggunaan contoh gerak yang lebih jelas, pemberian motivasi, serta pengaturan tempo musik yang lebih sesuai dengan kemampuan anak. Dengan desain tersebut, penelitian ini tidak hanya mengukur hasil akhir kemampuan motorik kasar anak, tetapi juga menggambarkan proses peningkatan kemampuan anak melalui tindakan pembelajaran yang dilakukan secara reflektif dan berulang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga siklus dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Assalam Surabaya melalui kegiatan tari bebek. Kemampuan motorik kasar yang diamati dalam penelitian ini mencakup tiga indikator utama, yaitu kemampuan melakukan gerak dasar berjalan kecil dengan berjinjit, jalan jongkok, dan menekuk lutut dengan sempurna; kemampuan melompat dengan berpindah

tempat sesuai instruksi atau tempo musik; serta kemampuan mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara luas, luwes, dan presisi. Ketiga indikator tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik gerakan tari bebek yang melibatkan kekuatan otot kaki, keseimbangan tubuh, kelincahan, keluwesan, koordinasi bilateral, serta kemampuan mengikuti irama musik.

Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak masih rendah. Pada indikator pertama, capaian anak baru mencapai 27%. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak yang belum mampu melakukan variasi gerakan berjalan kecil dengan menjinjit, jalan jongkok, dan menekuk lutut secara stabil. Anak cenderung kehilangan keseimbangan, gerakannya masih kaku, dan belum mampu mempertahankan posisi tubuh sesuai contoh yang diberikan guru. Pada indikator kedua, capaian anak baru mencapai 13%. Anak masih kesulitan melakukan gerakan melompat dengan berpindah tempat sesuai ketukan instruksi atau tempo musik. Pada indikator ketiga, capaian anak berada pada 20%, yang menunjukkan bahwa koordinasi gerakan tangan dan kaki anak belum berkembang secara optimal. Data awal tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar anak masih membutuhkan stimulasi motorik kasar yang lebih menarik, terstruktur, dan berulang.

Rendahnya kemampuan motorik kasar pada pra-siklus dapat dipahami karena kemampuan gerak anak usia dini berkembang melalui pengalaman langsung dan latihan yang berkelanjutan. Brian et al. (2019) menjelaskan bahwa keterampilan motorik anak berkaitan dengan kesempatan anak melakukan aktivitas fisik yang bermakna dan terstruktur. Artinya, anak memerlukan aktivitas gerak yang tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga dirancang untuk melatih aspek koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kontrol tubuh. Dalam penelitian ini, tari bebek dipilih karena gerakannya sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak, sehingga diharapkan mampu mendorong keterlibatan anak secara aktif dalam pembelajaran motorik kasar.

Pada siklus I, kegiatan tari bebek mulai diterapkan dalam pembelajaran. Guru mengenalkan gerakan tari secara bertahap, mulai dari gerakan sederhana seperti berjalan kecil, menirukan langkah bebek, menekuk lutut, menggerakkan tangan seperti sayap, hingga mencoba melompat mengikuti irama musik. Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus. Pada indikator pertama, capaian anak meningkat dari 27% menjadi 40%. Pada indikator kedua, capaian meningkat dari 13% menjadi 27%, sedangkan indikator ketiga meningkat dari 20% menjadi 33%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai tertarik mengikuti kegiatan tari bebek dan mulai mampu meniru beberapa gerakan dasar yang dicontohkan guru.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 76%–100%. Beberapa anak masih belum mampu mengikuti tempo musik secara konsisten. Ada anak yang terlalu cepat bergerak, ada pula yang terlambat mengikuti ketukan. Selain itu, koordinasi tangan dan kaki anak masih belum stabil karena anak cenderung hanya fokus pada satu bagian gerakan, misalnya menggerakkan kaki saja tetapi lupa menggerakkan tangan, atau sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap awal penguasaan gerak, sehingga

diperlukan pengulangan, contoh gerakan yang lebih jelas, serta pendampingan yang lebih intensif.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa kegiatan tari bebek mulai memberikan pengalaman gerak yang bermakna bagi anak. Kegiatan tari memungkinkan anak belajar melalui gerak tubuh, irama, dan ekspresi. Liya dan Katoningsih (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak usia dini karena gerak dasar dalam tari melatih tubuh anak untuk bergerak aktif, ekspresif, kreatif, dan imajinatif. Dalam konteks penelitian ini, anak tidak hanya melakukan gerakan fisik, tetapi juga belajar meniru, mengingat urutan gerak, menyesuaikan tubuh dengan musik, dan mengikuti instruksi guru.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan dengan cara memperjelas contoh gerakan, memperlambat tempo latihan pada awal kegiatan, memberi kesempatan anak untuk berlatih secara berulang, serta memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam bergerak. Guru juga membantu anak yang masih mengalami kesulitan dengan memberikan arahan langsung dan contoh gerakan secara lebih sederhana. Hasil siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Pada indikator pertama, capaian anak meningkat menjadi 53%. Pada indikator kedua, capaian meningkat menjadi 47%, sedangkan indikator ketiga meningkat menjadi 60%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan gerakan tari bebek dengan lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Peningkatan pada siklus II terlihat dari semakin baiknya kemampuan anak dalam menjaga keseimbangan saat melakukan jalan jongkok dan menekuk lutut. Anak juga mulai lebih mampu mengikuti pola gerak yang dicontohkan guru, meskipun belum seluruhnya konsisten mengikuti tempo musik. Pada indikator koordinasi tangan dan kaki, beberapa anak mulai mampu menggerakkan tangan seperti sayap sambil melakukan langkah kecil atau gerakan jongkok. Hal ini menunjukkan bahwa latihan berulang dalam tari bebek membantu anak mengintegrasikan beberapa gerakan tubuh secara bersamaan. Sutapa et al. (2021) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang terarah dapat meningkatkan keterampilan motorik anak usia dini, terutama ketika kegiatan dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan dilakukan melalui pengalaman gerak yang menyenangkan.

Walaupun siklus II menunjukkan peningkatan, hasil tersebut masih belum mencapai kriteria keberhasilan secara klasikal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus III. Pada siklus III, guru memberikan penguatan melalui kegiatan yang lebih menyenangkan, penggunaan musik yang lebih familiar, pengulangan gerak secara bertahap, serta pemberian motivasi positif kepada anak. Anak diajak bergerak dengan suasana bermain, tidak terbebani oleh kesalahan, dan diberi kesempatan untuk memperagakan gerak tari bebek secara berkelompok. Strategi ini membuat anak lebih percaya diri, lebih berani bergerak, dan lebih antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.

Hasil siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan dan telah melampaui indikator keberhasilan. Pada indikator pertama, kemampuan anak meningkat menjadi 80%. Pada indikator kedua, kemampuan anak meningkat menjadi 87%. Pada indikator ketiga,

kemampuan anak mencapai 93%. Dengan demikian, pada siklus III seluruh indikator telah berada di atas kriteria keberhasilan 76%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan tari bebek mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Assalam Surabaya. Anak yang pada awalnya masih kesulitan melakukan gerakan dasar mulai mampu memperagakan gerakan tari bebek secara lebih lancar, terstruktur, dan percaya diri.

Peningkatan kemampuan motorik kasar anak dari pra-siklus sampai siklus III dapat dilihat sebagai berikut. Pada indikator pertama, capaian meningkat dari 27% pada pra-siklus, menjadi 40% pada siklus I, 53% pada siklus II, dan 80% pada siklus III. Pada indikator kedua, capaian meningkat dari 13% pada pra-siklus, menjadi 27% pada siklus I, 47% pada siklus II, dan 87% pada siklus III. Pada indikator ketiga, capaian meningkat dari 20% pada pra-siklus, menjadi 33% pada siklus I, 60% pada siklus II, dan 93% pada siklus III. Kenaikan ini membuktikan bahwa kegiatan tari bebek memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik kasar anak, terutama ketika dilakukan melalui tahapan tindakan yang berulang dan reflektif.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan tari memiliki manfaat penting bagi perkembangan motorik kasar anak usia dini. Bernabé-Villodre et al. (2024) menjelaskan bahwa program gerak dan musik pada anak usia dini dapat mendukung aktivitas fisik, keterampilan motorik, keterampilan musikal, serta perkembangan holistik anak. Dalam penelitian ini, unsur gerak dan musik dalam tari bebek membantu anak belajar menyesuaikan gerakan dengan irama, mengontrol posisi tubuh, dan mengoordinasikan gerakan tangan serta kaki. Gerakan tari bebek yang berulang juga membuat anak lebih mudah menghafal pola gerak dan memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Selain itu, peningkatan pada indikator kemampuan melompat dan berpindah tempat sesuai tempo musik menunjukkan bahwa tari bebek mampu menstimulasi kemampuan ritmik anak. Laure dan Habe (2023) menemukan bahwa kegiatan musik dan gerak dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan ritmik anak prasekolah, khususnya dalam menyesuaikan gerakan tubuh dengan irama. Dalam penelitian ini, anak yang pada awalnya belum mampu mengikuti ketukan musik secara konsisten mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada siklus III. Anak mampu bergerak mengikuti instruksi guru dan tempo musik dengan lebih teratur, sehingga gerakan tampak lebih kompak dan terarah.

Kegiatan tari bebek juga membantu anak mengembangkan koordinasi gerakan tangan dan kaki. Pada awal penelitian, banyak anak belum mampu menggerakkan tangan dan kaki secara bersamaan. Namun setelah melalui tiga siklus, anak mulai mampu menggerakkan tangan seperti sayap sambil melakukan gerak berjalan kecil, jongkok, menekuk lutut, dan berpindah tempat. Hal ini menunjukkan bahwa tari bebek memberikan stimulasi koordinasi bilateral yang cukup kuat. Silaban (2024) menjelaskan bahwa pengembangan tari kreatif untuk anak usia 5–6 tahun dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar karena gerakan tari memberi stimulus gerak yang menarik, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa tari kreatif dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak anak usia

dini.

Secara pedagogis, keberhasilan kegiatan tari bebek juga dipengaruhi oleh cara guru mengemas pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberi contoh gerakan, mengajak anak bergerak bersama, memberikan penguatan positif, serta menciptakan suasana belajar yang ceria. Anak lebih mudah mengikuti kegiatan karena gerakan tari bebek dekat dengan dunia bermain anak dan meniru gerakan hewan yang mereka kenal. Liu et al. (2025) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur dengan bimbingan orang dewasa memiliki pengaruh lebih baik terhadap keterampilan motorik dasar anak prasekolah dibandingkan aktivitas bermain bebas tanpa arahan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan penelitian, karena kegiatan tari bebek dilakukan secara terarah melalui tahapan siklus, contoh gerakan, pengulangan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan tari bebek dapat dikatakan efektif sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan persentase setiap indikator, keterlibatan anak yang semakin aktif, dan kemampuan anak dalam memperagakan gerakan tari secara lebih lancar pada siklus akhir. Anak tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek fisik, tetapi juga menunjukkan keberanian, antusiasme, dan rasa percaya diri yang lebih baik ketika bergerak bersama teman. Dengan demikian, kegiatan tari bebek dapat digunakan oleh guru PAUD sebagai strategi pembelajaran fisik-motorik yang menyenangkan, murah, mudah diterapkan, dan sesuai dengan karakteristik anak kelompok B.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tari bebek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Assalam Surabaya. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan capaian anak pada tiga indikator motorik kasar yang diamati, yaitu kemampuan melakukan gerakan berjalan kecil dengan berjinjit, jalan jongkok, dan menekuk lutut; kemampuan melompat dengan berpindah tempat sesuai instruksi atau tempo musik; serta kemampuan mengoordinasikan gerakan tangan dan kaki secara luas, luwes, dan seimbang. Pada pra-siklus, kemampuan motorik kasar anak masih rendah, yaitu 27% pada indikator pertama, 13% pada indikator kedua, dan 20% pada indikator ketiga. Setelah dilakukan tindakan melalui kegiatan tari bebek, capaian anak meningkat secara bertahap pada siklus I, siklus II, hingga siklus III. Pada siklus III, hasil penelitian menunjukkan peningkatan menjadi 80% pada indikator pertama, 87% pada indikator kedua, dan 93% pada indikator ketiga, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan tari bebek terbukti dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena gerakannya sederhana, berulang, ceria, melibatkan koordinasi seluruh tubuh, serta membantu anak menyesuaikan gerak dengan irama musik.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Bernabé-Villodre, M. del M., Sevil-Serrano, J., Pérez-Ordás, R., Generelo, E., & Zaragoza, J. (2024). Effectiveness of a movement and music programme on activity, sedentary, and sleep behaviours and motor and musical skills in young children: Protocol for the MoviMusi cluster randomised controlled trial. *BMC Public Health*, 24, Article 1003. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18431-4>
- Brian, A., Taunton, S., Lieberman, L. J., Haibach-Beach, P., Foley, J. T., & Santarossa, S. (2019). Psychometric properties of the Test of Gross Motor Development-3 for children with visual impairments. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(2), 145–158.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan fisik motorik anak usia dini: Teori dan praktik*. Kencana.
- Laure, M., & Habe, K. (2023). Stimulating the development of rhythmic abilities in preschool children in Montessori kindergartens with music-movement activities: A quasi-experimental study. *Early Childhood Education Journal*, 52, 563–574. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01459-x>
- Liu, B., Zhou, W., Wang, L., & Chen, S. (2025). Can active play replace skill-oriented physical education in promoting fundamental movement skills among preschool children? *BMC Public Health*, 25, Article 22398. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22398-9>
- Liya, A., & Katoningsih, S. (2021). The development of learning the arts of dance to the ability of early childhood gross motor development. *Early Childhood Research Journal*, 4(2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj/article/view/12107>
- Mertler, C. A. (2021). Action research as teacher inquiry: A viable strategy for resolving problems of practice. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 26(19), 1–12.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Gava Media.
- Piek, J. P., Hands, B., & Licari, M. K. (2020). Assessment of motor functioning in the preschool period. *Neuropsychology Review*, 30, 402–414.
- Putri, N. S., & Sari, M. P. (2025). Classroom action research as a means of improving teacher professionalism and learning quality in the digital age. *Jurnal Guru Profesional Indonesia*, 1(2), 55–65.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sharma, L. R. (2022). Dealing with crucial aspects of action research. *Journal of Practical Studies in Education*, 3(6), 1–8.

- 
- Silaban, N. C. (2024). Development of early childhood dance to improve gross motor skills in children aged 5–6 years. *GSAR Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 23–26.
- Sujiono, B. (2010). *Metode pengembangan fisik*. Universitas Terbuka.
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390/children8110994>
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Ali, S. K. S., & Karakauki, M. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390/children8110994>
- Taverna, L., Tremolada, M., Dozza, L., Zanin Scaratti, R., Ulrike, D., Lallo, C., & Toso, B. (2021). Who benefits from an intervention program on foundational skills for handwriting addressed to kindergarten children and first graders? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), 10750. <https://doi.org/10.3390/ijerph182010750>
- Wulandari, R. (2015). Pembelajaran seni tari untuk anak usia dini. *Media Akademi*.